

**PENGUNAAN MOTIF BATIK SEBAGAI ELEMEN ESTETIS
PADA INTERIOR HOTEL DI SURAKARTA**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR**



Peneliti:

Dr. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. NIDN 0008077203

Anggota:

Neni Nurul Rosalina, S.Ars., M.Ars. NIDN 0020119501

Mahasiswa:

Zaim Mahasin Atsir NIM 18150120

Erinda Hayu Anafi NIM 211501028

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2024**

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Penggunaan Motif Batik Sebagai Elemen Estetis pada Interior Hotel di Surakarta ini, dilatarbelakangi banyaknya penggunaan motif batik sebagai elemen estetis interior ruang publik, khususnya pada interior hotel. Motif batik yang diterapkan dalam berbagai media, seperti kain, kayu, logam, dinding, dan sebagainya ini pada umumnya digunakan sebagai elemen estetika interior yang bernuansa modern. Kehadiran motif-motif batik sebagai elemen estetis pada ruang modern menunjukkan adanya keinginan kembali dari pemilik ataupun desainer untuk menyatukan unsur tradisional dengan unsur-unsur interior modern. Penyatuan dua unsur interior yang berbeda dan bertolak belakang ini sangat menarik untuk diteliti, terkait dengan motivasi, teknik perancangan, metode penyatuan unsur-unsur yang berbeda sehingga menghasilkan gaya interior yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan motif batik sebagai elemen estetis interior pada interior hotel. Untuk mencapai tujuan digunakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan desain interior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat alih media dari teknik batik kain dengan teknik batik pada kayu, logam, akrilik, dan papan buatan. Beberapa motif batik seperti kawung, sekarjagad, gunung, sidoluhur, dan lereng banyak digunakan sebagai elemen estetis pada elemen interior hotel. Motif-motif batik tersebut diterapkan dan dipadupadankan sebagai elemen dinding, ceiling, dan lantai. Motif batik juga banyak diterapkan pada benda-benda kerajinan, seperti patung loro blonyo, mebel, dan kap lampu. Penggunaan motif batik pada interior hotel sangat mendukung suasana interior bergaya tradisional.

Kata Kunci: Motif batik, elemen estetis, interior hotel.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
ABSTRAK	3
DAFTAR ISI	4
BAB I PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang	5
B. Rumusan masalah	6
C. Pendekatan Pemecahan Masalah	7
BAB II STUDI PUSTAKA	9
A. <i>State of The Art</i>	9
B. Peta Jalan (<i>Road Map</i>) Penelitian Lima Tahun Ke Depan	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	12
B. Sumber Data Penelitian	12
C. Teknik Pengumpulan Data	13
D. Teknik Cuplikan	14
E. Validitas Data	14
F. Teknik Analisis	15
G. Out Put Penelitian	15
BAB IV HASIL PENELITIAN	17
A. Identifikasi Motif Batik sebagai Elemen Estetis Interior	17
B. Penggunaan Motif Batik sebagai Elemen Estetis Interior Pada Hotel di Surakarta	24
BAB V PENUTUP	34
A. Kesimpulan	34
B. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latara Belakang

Motif batik pada umumnya dibatikkan pada selembur kain dan sering disebut dengan istilah kain batik. Kain batik identik dengan pakaian adat Jawa, digunakan untuk upacara ritual, menghadap raja, sampai untuk pakaian sehari-hari. Motif-motif yang sering digunakan adalah motif parang, kawung, gorda, gunung, sekar jagad, motif flora, dan sebagainya.

Fenomena yang menarik di masyarakat dewasa ini adalah kain batik disamping digunakan sebagai busana juga digunakan sebagai elemen estetis pada interior hotel. Penggunaan berbagai macam motif batik sebagai elemen estetis interior pada bangunan modern khususnya interior hotel ini sangat beragam, baik beragam motif maupun beragam teknik serta material sebagai medianya. Sebagai contoh, misalnya: kain batik dan motif batik digunakan sebagai cover pilar, gordyn, border pada pintu, aksent dinding, pola lantai, dan sebagainya. Beragam media dan teknik menorehkan motif batik pada berbagai bahan yang berbeda, namun masih mencerminkan karakter batiknya merupakan sebuah metode baru yang perlu diteliti dan dikembangkan dalam upaya pemanfaatan batik yang lebih luas. Dengan adanya pengembangan dan pemanfaatan motif batik yang tidak hanya terbatas pada kain saja, akan tetapi merambah pada logam, tanah liat, dinding, kulit, kayu, dan sebagainya, ini akan memperkaya dalam pemanfaatan motif batik dalam berbagai macam aspek kehidupan.

Konsep penggunaan motif batik dalam berbagai media ini menunjukkan adanya inovasi dan kreativitas dalam hal pemahaman media, penguasaan teknik, pengembangan desain, penerapan desain dalam berbagai aspek kehidupan, serta estetika. Oleh karena itu penelitian ini sangat mendasar dan penting karena berimplikasi luas terhadap lahirnya inovasi dan kreativitas serta pemanfaatan elemen-elemen budaya Jawa khususnya batik dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji, karena kain batik pada awalnya digunakan untuk busana adat Jawa berubah fungsi sebagai elemen estetis pada interior ruangan. Kain dan motif batik mempunyai makna filosofi yang sangat tinggi dan tergolong hasil budaya yang adhi luhung, sekaligus mencerminkan tingkat kebudayaan yang sangat tinggi bagi peradaban manusia pada zamannya. Dengan adanya penggunaan batik dalam berbagai macam fungsi, baik fungsi guna sebagai busana maupun fungsi estetis pada interior ruang, menunjukkan adanya penggunaan elemen tradisi Jawa ini semakin diminati oleh masyarakat luas. Perubahan cara pandang ini sangat menguntungkan para perajin dan pengusaha batik, serta masyarakat yang berkecimpug dalam batik dalam melestarikan, mengembangkan, sekaligus memanfaatkannya.

Perubahan budaya ini berdampak sangat luas bagi masyarakat Jawa. Kehadiran batik sebagai elemen estetis pada ruang modern (interior hotel) menunjukkan adanya keinginan kembali dari pemilik ataupun para desainer untuk menyatukan gaya tradisional dengan gaya interior modern. Atau dengan kata lain menghadirkan kembali unsur-unsur tradisional pada bangunan modern. Mereka rindu akan kenangan masa lampau (kenangan historis), yaitu budaya Jawa untuk bisa hadir kembali pada ruang-ruang modern yang hampa akan kekayaan budaya lokalnya (Jawa) yang selama ini dipakai. Oleh karena itu, penyatuan elemen-elemen tradisional Jawa pada interior ruang modern (interior hotel) untuk menghadirkan kembali kenangan historis budaya Jawa ini sangat menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Mengidentifikasi motif batik dan penggunaannya pada interior hotel merupakan langkah awal dalam penelitian ini. Identifikasi ini sangat penting dilakukan mengingat pada saat ini banyak bangunan modern yang menggunakan motif batik sebagai pembentuk estetika interior ruang publik, motif batik bukan hanya dibatikkan saja pada kain, namun mengalami perkembangan terkait dengan media, teknik pengerjaan, dan penggunaannya.

Pengembangan pemanfaatan motif batik pada berbagai media ini menjadi sangat menarik untuk dianalisis sebagai dasar pengembangan batik dalam berbagai media dan penggunaannya serta dapat memberikan nilai lebih dan bermanfaat. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Motif-motif batik apa sajakah yang digunakan sebagai elemen estetis interior pada hotel?
2. Bagaimana penggunaan motif batik sebagai elemen estetis interior pada interior hotel?

C. Pendekatan Pemecahan Masalah

Batik merupakan salah satu produk budaya Nusantara. Sebagai sebuah produk budaya Nusantara, karya batik menyiratkan akan makna yang terkandung di dalamnya. Makna batik tersirat dalam berbagai macam motifnya. Motif-motif batik yang tersusun dengan mengikuti struktur tertentu maka akan menghasilkan komposisi. Komposisi merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola. Pola terdiri dari motif utama, motif pengisi, dan motif isian (Dharsono, 2016:77). Motif utama merupakan symbol yang mengandung falsafah, motif pendukung merupakan motif untuk memperindah pola, dan isian merupakan motif pengisi yang berfungsi untuk memperindah motif utama dan motif pendukung. Terkait estetika yang terkandung dalam karya seni, The Liang Gie menjelaskan bahwa sebuah karya seni pada umumnya mengandung asas tema, kesatuan, keseimbangan, tata susun, dan makna yang menyeluruh (Gie, 2004: 13-15). Batik sebagai sebuah karya seni juga berfungsi sebagai pajangan. Dalam hal ini, Morris menyatakan bahwa karya seni dapat berfungsi sebagai *status display*, yaitu dimaksudkan untuk menunjukkan gengsi atau tingkat yang dominan di masyarakat (Morris, 1977: 121). Dengan kata lain, *status display* dimaksudkan untuk tujuan pajangan demi menunjukkan status sosial pemiliknya.

Adapun untuk melakukan interpretasi terhadap penataan interior perlu meminjam teori Beardsley yang menyatakan, bahwa karya seni dikatakan memiliki nilai keindahan karena di dalamnya terkandung tiga hal, yaitu: kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) (Beardsley, 1979: 143-146). Interior yang merupakan cermin watak, tingkah laku, gaya hidup, simbol, dan juga status sosial, dapat dilihat dari visualisasi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama dari pemiliknya. Interior merupakan salah satu karya seni yang berfungsi sebagai wadah kegiatan hidup sehari-hari pemiliknya, dapat dilihat cara penataannya melalui konsep desain dan penyusunan elemen-elemen desain interiornya. Konsep desain interior yang dimaksud adalah: ukuran, skala, proporsi, keselarasan, kesatuan, variasi, kontras, keseimbangan, irama, emphasis, pola, dan ornament (Pile.1988: 55-65). Konsep desain tersebut digunakan sebagai acuan untuk menyusun dan menata elemen-elemen interior suatu bangunan. Elemen-elemen desain interior tersebut, meliputi: bentuk, pola, tekstur, warna, dan cahaya (Devan, 1980: 61-109). Adapun untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam penataan interior, perlu dilihat dahulu mengenai hubungan antara fungsi (pragmatis), struktur (sintaksis), dan makna simboliknya (semantik) (Zoest, 1993: 36) dari elemen-elemen pengisi ruang, seperti mebel, ragam hias, dan pola penataannya dalam ruang serta hubungannya dengan ruang-ruang yang lainnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of The Art*

Masyarakat Jawa sangat kaya akan hasil kebudayaannya. Beberapa hasil kebudayaan banyak yang mencapai tingkat keklasikannya, misalnya batik. Seiring perkembangannya zaman, masyarakat Jawa perlahan ada yang mulai meninggalkan budaya dan sebagian lagi masih tetap mempertahankan adat istiadatnya. Perubahan budaya masyarakat Jawa disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Alvin Boskoff menyatakan, bahwa produk budaya masyarakat akan mengalami perubahan dikarenakan adanya pengaruh dari luar (eksternal) dan adanya pengaruh dari dalam (internal). Pengaruh eksternal karena adanya perpindahan penduduk sehingga menyebabkan adanya kontak budaya, pengaruh internal karena lingkaran sosial, fungsi sosial yang berkaitan dengan peran dan status sosial masyarakat (Tomars, 1964:141-154). Berkaitan dengan perubahan R.M. Soedarsono, menjelaskan bahwa teori perubahan tidak mengarah pada pola pikir tertentu seperti halnya teori siklus dan teori evolusi, tetapi selalu melihat perubahan yang terjadi. Ada dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan yakni, faktor internal dipicu oleh senimannya dan faktor eksternal dipicu oleh adanya kontak budaya (Soedarsono, 1996:1). Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan ke arah inovasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Leonard W. Doob, yang menyatakan bahwa perubahan terjadi melalui inovasi. Mengenai inovasi Lauer menjelaskan, bahwa inovasi dihasilkan dari faktor internal dan eksternal ciptaan, temuan dan perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada dan penyebarannya dari masyarakat yang satu ke masyarakat lain adalah bentuk-bentuk dasar dari inovasi (Lauer, 2003:175).

Konsep penerapan motif batik dalam berbagai media serta penggunaannya pada interior sebagai elemen estetis menunjukkan adanya inovasi dan kreativitas dalam hal pemahaman media, penguasaan teknik, pengembangan desain,

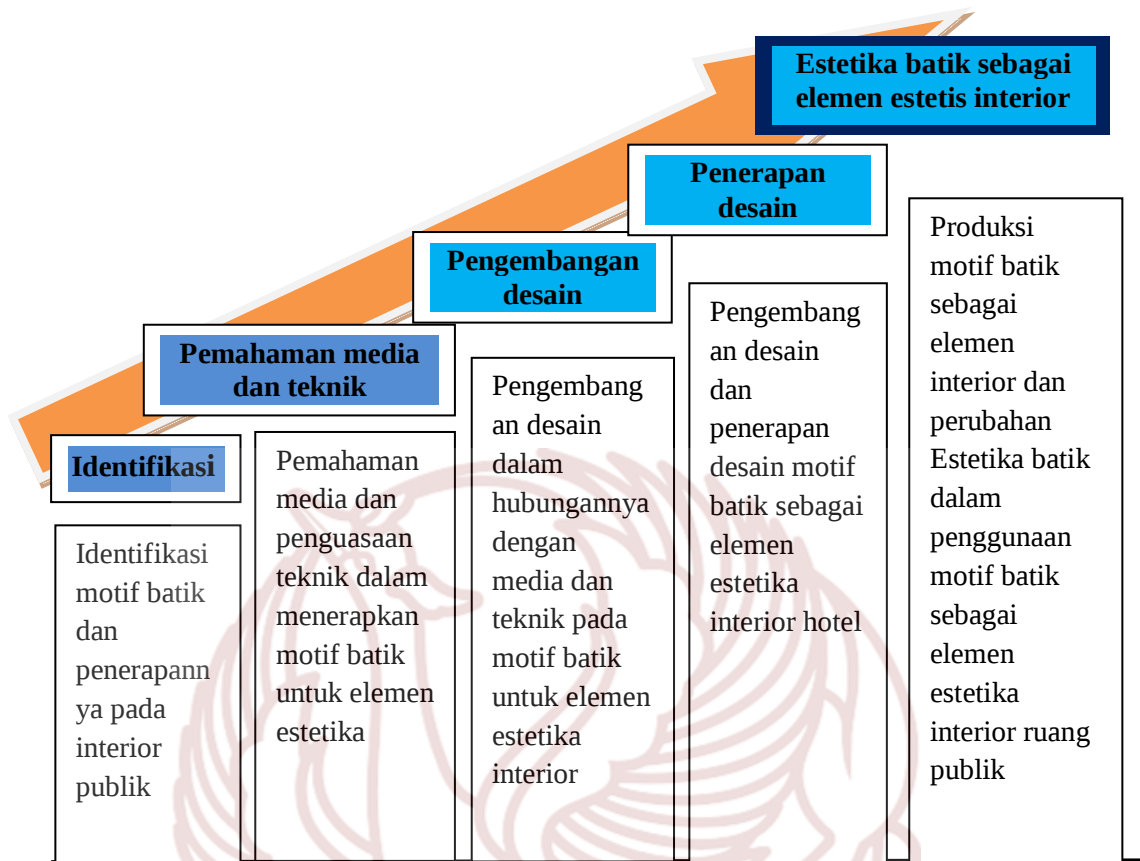
penerapan desain dalam berbagai aspek kehidupan, serta estetika. Oleh karena itu penelitian ini sangat mendasar dan penting karena berimplikasi luas terhadap lahirnya inovasi dan kreativitas serta pemanfaatan elemen-elemen budaya Jawa khususnya batik dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat.

B. Peta Jalan (*Road Map*) Penelitian Lima Tahun ke Depan

Peta jalan penelitian selama lima tahun ke depan terkait dengan motif batik, penerapan dan penggunaannya untuk elemen estetis interior pada interior ruang publik dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian pada tahap awal adalah melakukan penelitian dasar untuk melakukan identifikasi motif batik yang digunakan sebagai elemen interior pada ruang publik
2. Pada tahun kedua, penelitian diarahkan pada penelitian dasar untuk mengetahui berbagai macam media dan teknik alih media motif batik ke dalam media selain kain.
3. Pada tahun ketiga, dilakukan penelitian terapan terkait pengembangan desain dalam hubungannya dengan media dan teknik pada motif batik untuk elemen estetika interior.
4. Pada tahun keempat, dilakukan penelitian terapan tentang pengembangan desain dan penerapan desain motif batik sebagai elemen estetika interior hotel atau ruang publik.
5. Pada tahun kelima, dilakukan penelitian terapan tentang teknik produksi motif batik sebagai elemen estetis interior dan perubahan estetika batik dalam penggunaan motif batik sebagai elemen estetika interior pada ruang publik.

Peta jalan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Bagan 1: Peta jalan penelitian selama lima tahun ke depan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pada tahap awal ini, dilakukan dengan penelitian dasar. Penelitian dasar ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi terhadap motif batik yang digunakan sebagai elemen interior pada ruang publik khususnya hotel dan media atau material apa saja yang digunakan sebagai media membatik atau dengan teknik lainnya.

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Penggunaan Motif Batik Sebagai Elemen Estetis pada Interior Hotel di Surakarta ini dilaksanakan selama 6 bulan. Lokasi penelitian di daerah Surakarta dan sekitarnya (Solo Raya), khususnya dalam penggunaan motif batik sebagai elemen estetika interior pada ruang-ruang public khususnya hotel.

B. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penggunaan motif batik yang berfungsi sebagai elemen estetika interior pada interior publik. Bentuk data ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan visual bukan dalam bentuk angka-angka. Oleh karena itu data penelitian ini termasuk data kualitatif, karena data dalam bentuk naratif yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Moleong, 1995:112). Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi *informan*, benda/artefak, beragam gambar, rekaman, dokumen, dan arsip (Sutopo, 2002:50-54). Sumber data tersebut perlu dilengkapi dengan sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dan rekaman (Soedarsono, 2001:128). Dari beberapa sumber data tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: literature, narasumber, benda/artefak, peristiwa, dan gambar. Narasumber terdiri dari budayawan, peneliti, dan pengguna.

Sumber data tertulis yang berupa literature meliputi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan batik pada interior. Hasil

penelitian tentang estetika penggunaan elemen tradisional Jawa pada interior publik space, buku-buku tentang batik, buku teori arsitektur, interior, dan seni, jurnal ilmiah, paper, dan prosiding. Data literature tersebut diharapkan untuk memperoleh data berupa teori, informasi artifak budaya Jawa, budaya Jawa, metodologi penelitian, tata ruang, konsep penataan interior, penggunaan elemen Jawa dalam interior rumah/ruang publik, dan faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan artifak budaya tersebut.

Sumber data yang terdapat pada benda/artefak digali dari identifikasi artifak budaya Jawa yang digunakan pada interior ruang publik, seperti hotel, perkantoran, dan memungkinkan penggunaan pada rumah tinggal di sekitar Surakarta. Identifikasi meliputi jenis motif batik, media, teknik pengerjaan dan pemasangan, dan tempat penggunaan. Identifikasi tahap kedua adalah keterkaitannya dengan fungsi dan estetikanya. Dari sumber data artefak ini diharapkan akan diperoleh data bagaimana penggunaannya agar secara visual terlihat indah dan mendukung nuansa/gaya interior yang harmonis.

Sumber data yang terdapat pada sumber lisan (narasumber/informan) digali melalui budayawan/pakar budaya Jawa, desainer interior, dan pengguna yang menggunakan artifak budaya Jawa sebagai elemen estetika interiornya. Dari narasumber ini diharapkan diperoleh data lisan dari para narasumber yang meliputi: pendapat para ahli tentang motif batik yang digunakan sebagai elemen estetika interior, teknik penggunaan, cara penempatan, fungsi, penataan interior bernuansa Jawa, dan estetika interior bergaya Jawa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dari sumber-sumber tersebut di atas, untuk sumber tertulis yang terdapat pada literature, seperti: buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, *paper*, dan sebagainya, diperlukan metode pengumpulan data dengan teknik studi pustaka. Untuk mendapatkan data lisan yang terdapat pada sumber lisan dengan metode wawancara mendalam atau *in-dept interviewing* (Sutopo,

2002: 64). Adapun data yang berupa artefak, gambar, peristiwa harus diamati secermat mungkin (Soedarsono, 2001: 128).

D. Teknik Cuplikan

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri. Prosedur pengambilan sampel 1) diarahkan pada kasus-kasus khusus sesuai masalah penelitian, bukan berdasarkan jumlah sampel yang besar, 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteksnya (Porwandari, 1998:53). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan faham tentang motif batik dan penggunaannya, interior modern bernuansa Jawa. Informan dipilih bukan berdasarkan banyaknya, tetapi berdasarkan informasi yang diketahui sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik pemilihan informan ini dikenal dengan nama teknik *purposive sampling*. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutopo, teknik ini dipilih karena *informan* dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya (Sutopo, 2002:56).

E. Validitas Data

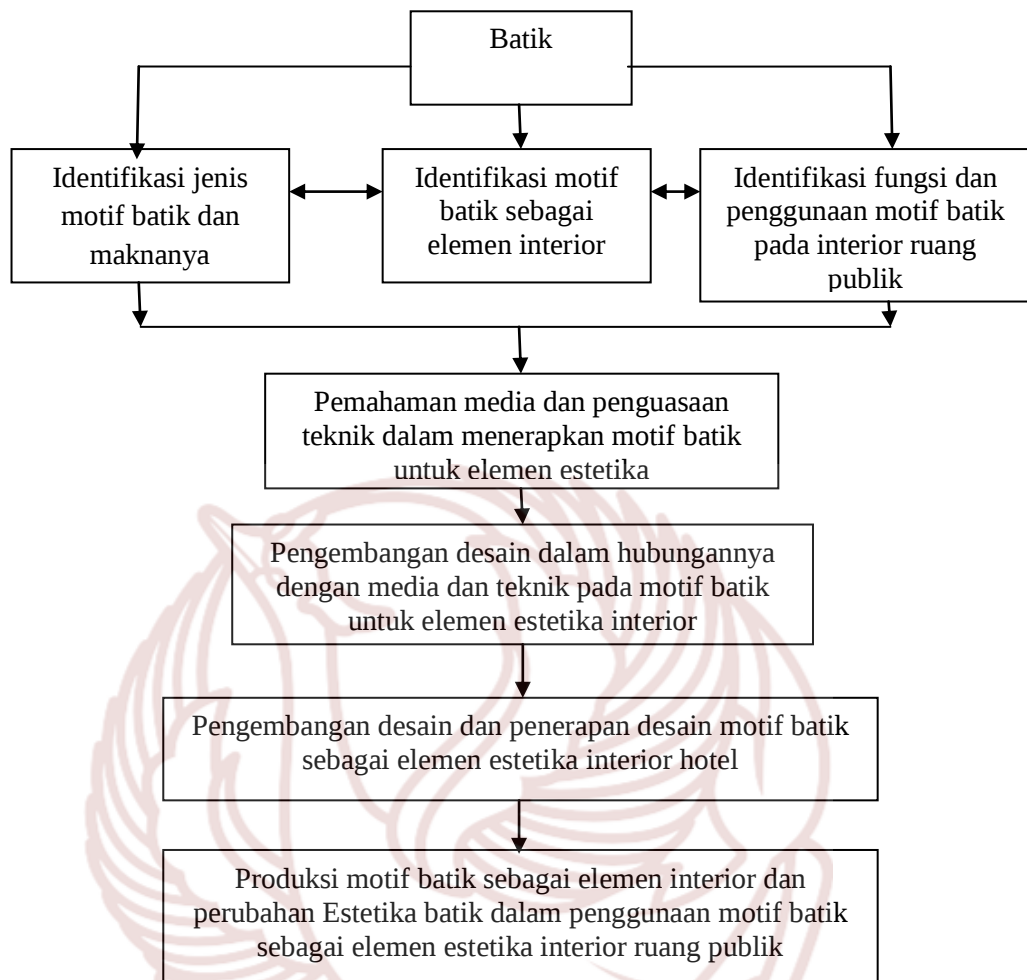
Akurasi data dan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi metodologis. Triangulasi data, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002:79). Triangulasi data ini dilakukan dengan harapan agar memperoleh data yang lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Beberapa *informan* yang dipilih harus merupakan kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Validitas data ini dapat pula dilakukan dengan cara memilih *informan* yang berbeda-beda posisinya, sehingga informasi dari *informan* yang satu bisa dibandingkan informasinya dengan *informan* yang lain.

F. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan interpretative, yaitu analisis yang memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Faisal, 2005:256, periksa Pitana, 2014:26-27). Prosedur yang ditempuh dalam analisis ini bukanlah linear, tetapi interaktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles & Huberman, proses analisis dilakukan selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Meskipun demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model analisis ini disebut dengan model interaktif (Salim, 2006:22).

G. Out Put Penelitian

Out put/luaran penelitian akan diseminarkan dalam forum seminar nasional yang diselenggarakan oleh LPPMPPPM ISI Surakarta dan berupa 1) artikel jurnal untuk di *submitted* ke Jurnal Nasional terakreditasi Sinta 2 atau jurnal internasional dan 2) draft buku monograf. Adapun untuk TKT hasil penelitian ini adalah TKT 1.



Bagan 2: Alur pikir penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Motif Batik sebagai Elemen Estetis Interior

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerapkan malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. (Kusumo dalam <https://cundamani.com/seni-batik/>). Pengertian batik menurut beberapa ahli dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Santosa Doellah, batik adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional, memiliki beragam corak hias dan pola tertentu dimana pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Menurut Afif Syakur, batik merupakan serentang warna yang meliputi proses pemalaman (lilin), pencelupan (pewarnaan), dan pelorotan (pemanasan), sehingga menghasilkan motif yang halus dimana semua proses tersebut membutuhkan ketelitian yang tinggi. Adapun pengertian batik menurut Iwan Tirta adalah suatu teknik menghias kain/tekstil dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna, dimana semua proses tersebut dilakukan dengan menggunakan tangan (Kusumo dalam <https://cundamani.com/seni-batik/>).

Batik pada umumnya terbuat dari selembar kain yang dibatik dengan malam. Setelah melalui beberapa proses, seperti pemalaman, pewarnaan, selanjutnya dilorot. Proses pelorotan merupakan proses menghilangkan malam dari kain dengan cara direndam dengan air panas, kemudian kain diaduk-aduk agar malam luntur (lorot) dari kain. Setelah pelorotan, kemudian kain batik diangin-anginkan agar kering. Apabila masih membutuhkan proses pewarnaan dengan warna lain, maka warna yang sudah ada perlu ditutup dengan malam. Setelah tertutup baru proses pewarnaan. Apabila sudah selesai, kemudian dilorot lagi.

Batik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu batik kraton dan batik pesisiran. Batik kraton yaitu batik yang digunakan oleh raja dan keluarga raja. Dengan kata lain batik yang diperuntukkan untuk keluarga raja dan kerabat raja serta pembesar kerajaan. Yang kedua yaitu batik pesisiran. Batik pesisiran banyak ditemukan di daerah pesisir pantai pulau Jawa. Batik pesisiran berbeda motifnya dengan batik kraton. Sebagaimana dijelaskan oleh Anas bahwa batik berdasarkan wilayah perkembangannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu batik keraton dan batik pesisiran (Anas, 1997: 42-44).

Batik keraton atau batik pedalaman dengan ragam hias simbolik menengahkan ragam hias sebagai simbol falsafah yang berasal dari kerajaan-kerajaan Jawa dengan konsep kekuasaannya. Makna coraknya cenderung simbolis, statis dan magis, baik pada konsep polanya maupun warna yang digunakan, seperti warna coklat sogu. Batik keraton sangat

mengagungkan nilai filosofisnya disamping nilai estetis. Raja sebagai penguasa, dalam mewujudkan berbagai karya penuh dengan simbol-simbol yang penuh filosofis. Manusia adalah *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang mengerti dan menggunakan simbol-simbol (Cassirer, 1987:40). Manusia juga dapat menciptakan dan memahami makna dari simbol-simbol itu, sehingga dapat dipakai sebagai norma, penuntun ke arah tingkah laku dan perbuatan baik. Dalam pembuatan motif batik lebih mengutamakan nilai-nilai simbolis dengan tujuan untuk memberikan tuntunan pada rakyatnya. Adapun batik pesisiran berdasarkan ragam hiasnya cenderung bebas dan mandiri dalam ekspresinya. Motif yang digambarkan tidak terikat pada alam pikiran dan filsafat tertentu, namun lebih bertujuan untuk kepentingan pasar dan memenuhi selera konsumen.

Batik merupakan salah satu hasil kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi. Batik sudah digunakan sejak zaman dahulu, sebagaimana diketemukannya penggunaan motif batik kawung pada patung raja Kediri di Jawa Timur. Batik juga digunakan pada pakaian raja-raja pada wayang purwa, seperti motif kawung, lereng, cinde dan sebagainya. Pada umumnya kain batik digunakan sebagai kain untuk pakaian adat Jawa pada upacara adat budaya dan ritual. Namun dalam perkembangannya, kain batik digunakan juga untuk pakaian pesta, baju dinas, dan baju harian.

Batik tidak lagi diproduksi di atas kain mori dan prisisima saja, akan tetapi diproduksi pada berbagai bahan/media, seperti akrilik, kaca, kayu, papan buatan, kertas, dan lembaran logam. Selain itu juga terjadi alih wahana, seperti batik sebagai bentuk permainan dengan mempergunakan perangkat teknologi/aplikasi (Purnamasari, Nugroho, & Widian, 2017). Perkembangan penggunaan batik nampaknya diimbangi dengan kreativitas manusia yang mampu membuat batik dengan berbagai macam bahan, sehingga batik tidak hanya sebagai sebuah karya seni dan busana saja, tetapi juga digunakan dalam berbagai kebutuhan untuk pelengkap interior (Anas 2008).



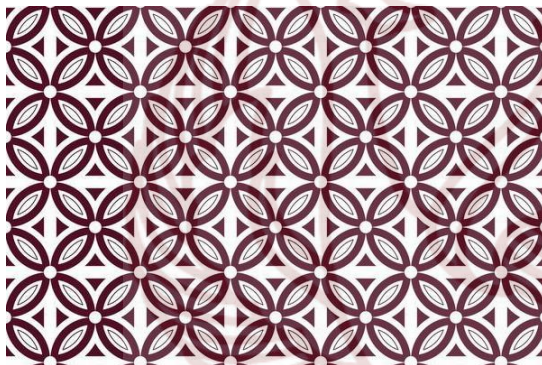
Gambar 1: Kain batik hasil dari proses pembatikan di Musem Danar Hadi Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2009.



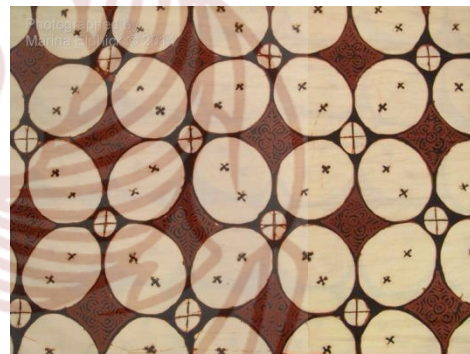
Gambar 2: Kain batik motif sidomukti dan esuk sore koleksi Museum Pekalongan. Foto: Budiwiyanto: 2022

1. Motif Kawung

Motif batik Kawung menurut sejarahnya diciptakan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo di Mataram. Beliau mencipta dengan mengambil bahan-bahan dari alam, atau hal-hal yang sederhana dan kemudian diangkat menjadi motif batik yang baik (Koeswadji, 1981:112). Lebih lanjut Sewan Susanto menjelaskan bahwa motif kawung diilhami oleh pohon Kawung, yaitu sejenis pohon aren yang buahnya berbentuk bulat lonjong berwarna putih jernih atau disebut kolang-kaling. Motif kawung juga dihubungkan dengan binatang berbentuk bulat lonjong, yaitu kuwangwung (1980:81). Tidak heran apabila motif kawung diilhami dari bentuk buah kolang-kaling. Dalam pandangan masyarakat Jawa, buah kolang-kaling mempunyai banyak manfaat dalam kehidupannya, mulai dari daun, buah, batang, ijuk, dan niranya. Sebagaimana manfaat pohon kolang-kaling, motif batik kawung ini mempunyai makna bahwa manusia yang menggunakan motif kawung dapat memberikan manfaat dan berdaya guna bagi sesama manusia, bangsa, dan Negara.



Gambar 3: Motif kawung dengan latar belakang putih. Sumber: <https://museumnusantara.com/wp-content/uploads/2021/12/Semarang-Pos.jpg>



Gambar 4: Motif kawung dengan latar belakang coklat. Sumber: <https://marinaelphick.com/wp-content/uploads/2014/02/image15.jpg>

Motif kawung sudah sejak zaman dahulu bukan hanya diterapkan pada kain saja, akan tetapi juga diterapkan sebagai motif lantai pada ubin. Ubin diberi pola kawung dengan pola tertentu. dengan penataan yang diulang-ulang dan memperhatikan iramanya, maka terbentuk motif kawung yang indah pada lantai. Penerapan motif kawung pada lantai ini dapat ditemukan pada ndalem pangeran di keraton Kasunanan Surakarta, tepatnya di Ndalem Suryohamijayan. Pada Ndalem Suryohamijayan, motif kawung digunakan pada pendhapa, dengan kombinasi warna hijau, hijau muda, dan putih. Penggunaan motif kawung berwarna hijau, yang diulang-ulang pada lantai yang sangat luas, memunculkan kesan harmonis dan indah.



Gambar 5: Penerapan motif batik kawung pada lantai pendhapa ndalem Suryohamijayan, Kraton Kasunanan Surakarta. Foto: Budiwiyanto, 2007.

2. Motif Parang

Motif Parang merupakan salah satu batik tertua di Indonesia. Parang berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata *pereng/lereng*. Motif Parang digambarkan berbentuk lengkung seperti huruf S yang saling terkait dan berkesinambungan. Motif Parang termasuk motif sakral dan hanya diperuntukkan bagi raja dan kerabat raja. Motif ini tidak boleh digunakan oleh masyarakat umum atau rakyat biasa. Oleh karena itu, batik ini sering disebut dengan istilah batik larangan. Batik Parang mempunyai makna filosofis yang luhur. Batik Parang yang digambarkan berbentuk huruf S melambangkan kesinambungan, kekuatan, kekuasaan, dan semangat yang membara. Huruf S yang berjalanan menggambarkan jalinan hidup manusia yang tidak pernah putus, selalu konsisten dalam upaya memperbaiki diri meraih kesejahteraan, selalu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan Tuhannya. Adapun garis diagonal dalam motif Parang dapat diartikan, bahwa manusia harus memiliki cita-cita yang luhur, kokoh dalam pendirian, serta setia pada nilai-nilai kebenaran (Kristie, Sella. Darmayanti, Tessa Eka. Kirana, 2019).



Gambar 6: Batik motif parang (lereng) warna coklat muda dengan latar belakang coklat tua
soga. Sumber: <https://tumpi.id/wp-content/uploads/2016/04/motif-batik-parang-rusak-1.jpg>



Gambar 7: Batik motif parang (lereng) dengan warna putih dan latar belakang coklat.
Sumber: <https://i.pinimg.com/originals/d7/8c/46/d78c463c69ba004953e6104bd309acd7.jpg>

Motif batik selain digunakan pada kain, kayu, dan lantai, juga digunakan sebagai aksesoris ruang pada ndalem Yudanigratan, Kraton Kasultanan Yogyakarta. Berbeda dengan ndalem Suryohamijayan, Surakarta yang menggunakan motif kawung sebagai lantai, pada ndalem Yudanigratan menggunakan motif parang sebagai penutup atap (ceiling) antara pringgitan dengan ndalem ageng. motif parang diterapkan sepanjang selasar berbentuk memanjang pada bagian atas.



Gambar 8: Penggunaan motif parang sebagai elemen estetis pada langit-langit ndalem Yudhanigratan, Kasultanan Yogyakarta. Foto: Budiwiyanto, 2008

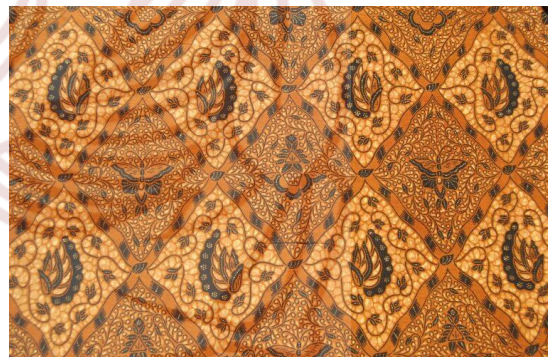
3. Motif Sidoluhur

Bentuk motif Sidoluhur digambarkan dengan berbagai macam hiasan, seperti joli (rumah-rumahan), sayap burung garuda, dan flora-fauna.

Batik Sidoluhur berwarna soja atau coklat. Sesuai dengan namanya, batik Sidoluhur mempunyai makna kemuliaan atau keluhuran budi. Maksudnya adalah orang yang mengenakannya dapat menjadi panutan di masyarakat dan dapat meraih kedudukan yang lebih tinggi (Ishartono, Naufal, Ningtyas, 2021). Pendapat senada mengatakan bahwa motif Sidoluhur biasanya dikenakan oleh para pengantin pada malam hari saat pernikahan. Motif ini mengandung makna keluhuran yang berarti sebuah harapan agar dapat meraih kedudukan yang tinggi dan dapat menjadi panutan masyarakat (Kusumawati, 2022). Dalam perkembangannya motif ini banyak mengalami modifikasi, dikarenakan kreativitas pembatiknya. Kreativitas ini dimaksudkan untuk memberikan karakteristik tertentu bagi pembatiknya. Seiring perkembangan zaman, batik sidoluhur bukan hanya digunakan pada kain saja, tapi pada berbagai media dan rahunan.



Gambar 9: Motif sidoluhur dengan warna coklat garis hitam. Sumber: <https://phinemo.com/wp-content/uploads/2018/10/Gambar-Motif-Batik-Sidoluhur-modelbaju.jpg>



Gambar 10: Motif sidoluhur dengan warna coklat soja. Sumber: <https://portal.uns.ac.id/javanologi/wp-content/uploads/sites/26/2022/10/c14bc05af558f7328591db0697b4e1566533fa9b.jpg>

4. Motif Sekarjagad

Motif Sekarjagad berasal dari kata *sekar* dan *jagad*. Dalam Bahasa Jawa kata *sekar* berarti bunga dan *jagad* berarti dunia. Motif Sekarjagad dapat diartikan sebagai motif yang menggambarkan konsep miniatur keragaman keindahan dunia. Sekarjagad merupakan perpaduan dari berbagai motif lainnya, yang menggambarkan lingkungan hidup, flora, dan fauna yang menimbulkan keanekaragaman dan kebersamaan dalam kehidupan yang menyatu (Surya, 2013:4). Dengan kata lain, motif sekarjagad merupakan penggabungan dari berbagai macam motif yang dikomposisikan secara khusus dan menarik. Dalam perkembangannya, motif sekarjagad tidak hanya diaplikasikan pada motif kain batik saja, akan tetapi digunakan

pada berbagai media dengan teknik khusus, seperti pengaplikasian pada dinding, langit-langit rumah dan sebagainya.



Gambar 11: Motif sekarjagad dengan warna coklat. Sumber: <https://i.pinimg.com/originals/55/d4/26/55d4265e000daedf49c31bdd90b5aaeb.jpg>



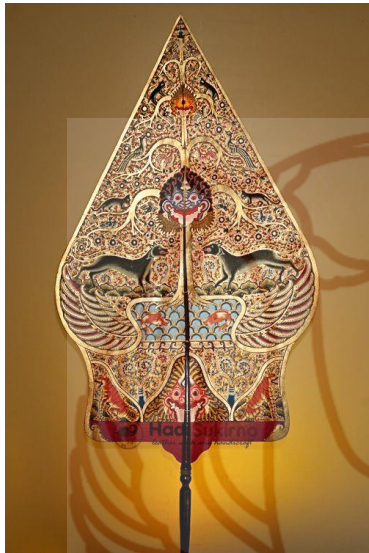
Gambar 12: Motif sekarjagad dengan warna biru, putih, abu-abu dan biru tua. Sumber: <https://www.bahankain.com/storage/photos/share/s/Artikel/Isi%20artikel/Maret%202022/Sekar-Jagad-Pinterest.jpg>

5. Motif Gunungan

Gunungan merupakan bagian dari wayang yang berbentuk khusus. Wayang merupakan pertunjukan yang menggambarkan peragaan jalan hidup manusia dengan bentuk boneka tiruan orang dan hewan. Wayang yang sering dipertunjukan adalah wayang kulit purwa. Purwa berarti pertama. Kata purwa berasal dari kata “purba” yang berarti awal mula atau *purwaning dumadi* yang berarti awal mula kehidupan manusia.

Wayang selain jadi tontonan juga sebagai tuntunan hidup manusia, karena cerita wayang menggambarkan asal muasal manusia, kisah hidup, dan tujuan hidup manusia sebagaimana dijelaskan dalam paham mistik Jawa. Paham mistik Jawa tentang “*manunggaling kawula gusti*” yaitu persatuan manusia dengan Tuhan, “*sangkan paraning dumadi*” asal dan tujuan ciptaan bersumber pada pengalaman religius “dasar” merupakan makna bahwa manusia rindu akan bersatu dengan Ilahi (Mulyono, 1979:9). Paham mistik Jawa tersebut tergambar dengan jelas dalam adegan pertunjukan wayang, yaitu awal dan berakhirnya pertunjukan wayang dimulai dari gunung. Gunung melambangkan dunia beserta isinya dan simbolisme jagad semesta alam yang penuh melambangkan awal dan akhir kehidupan manusia. Gunung merupakan manifestasi dari gunung kosmis dan pohon kehidupan yang digunakan saat sebelum pertunjukan wayang dimulai, secara simbolik merupakan dunia penghubung dan sebagai pusat keseimbangan kosmos dari wayang kanan dan kiri, tokoh jahat, baik, alam atas, dan bawah (Kartika, 2007:19).

Gunungan dalam manifestasi kehidupan manusia Jawa diwujudkan dalam berbagai wujud, seperti tumpeng, gunung muludan dan sebagainya. Bentuk gunung wayang kulit purwa ini dalam perkembangannya banyak diaplikasikan pada berbagai media, seperti kayu (daun pintu yang diberi ukiran berbentuk gunung), kain (motif kain batik berbentuk gunung), dinding rumah dan sebagainya. Penggunaan motif gunung sebagai motif kain batik dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 13: Gunungan wayang kulit purwa.
Sumber: <https://i.pinimg.com/originals/47/4b/e3/474be35031aa9d1b6792e66361100d85.jpg>



Gambar 14: Gunungan digunakan sebagai motif batik.
Sumber: <https://download.id.img.susercontent.com/file/id-11134207-7qukz-lfcb6asrfetq60>

B. Penggunaan Motif Batik sebagai Elemen Estetis Interior Pada Hotel di Surakarta

Penggunaan batik pada interior publik dapat ditelusuri dari beberapa hotel di Surakarta, seperti Royal Surakarta Heritage, Hotel Ramada, Hotel Ibis, Hotel Sahid Raya Surakarta, dan beberapa hotel lainnya. Teknik penggunaan batik pada ruang publik ini sangat beragam macamnya, seperti untuk elemen dinding, lantai, ceiling, dan benda-benda kerajinan baik berfungsi sebagai elemen estetis maupun fungsi guna. Penggunaan batik pada interior sangat beragam, seperti kain batik digunakan sebagai cover kolom, hiasan dinding, treatment pada dinding, penggunaan motif batik dengan teknik cutting pada bangunan, dan sebagainya. Di bawah ini dilakukan identifikasi penggunaan batik dan motif batik pada interior hotel dengan berbagai macam aplikasinya.

B.1. Penggunaan Motif Batik pada Interior Hotel Royal Surakarta Heritage

a. Motif Batik sebagai Elemen Lantai

Lantai merupakan bidang datar bagian bawah ruangan yang digunakan untuk beraktivitas manusia di atasnya. Sebagai area untuk beraktivitas, maka lantai mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mendukung aktivitas manusia. Lantai harus fungsional dan kuat menahan beban serta benturan di atasnya. Bahan lantai harus mudah dibersihkan, mudah dalam perawatannya serta tidak licin demi keamanan penggunaannya. Pada sisi lain desain lantai juga perlu mempertimbangkan, bahwa bahan lantai tahan terhadap kelembaban, tidak mudah rembes, bukan penghantar listrik yang baik, serta bisa berfungsi sebagai bahan akustik, dan indah.

Desain lantai juga perlu mempertimbangkan aspek keindahan. Aspek keindahan ini dimaksudkan untuk membentuk karakteristik ruang agar menarik dan tidak membosankan. Karakteristik lantai dapat dilakukan melalui pembuatan level lantai, pola, warna, dan tekstur. Pengolahan tinggi rendah lantai dapat menciptakan pembatas imajiner di dalam ruang serta menciptakan dinamisitas ruang agar tidak monotone. Demikian juga dengan warna lantai. Lantai berwarna cerah dapat meningkatkan intensitas cahaya di dalam ruang, sedangkan lantai yang berwarna gelap akan menyerap sebagian besar cahaya yang jatuh di atas permukaannya.

Pengolahan bidang lantai perlu juga memperhatikan pola dan teksturnya. Pola lantai dapat berpengaruh pada karakter ruang, seperti penggunaan motif batik, motif geometris, ataupun polos. Pola lantai bermotif batik akan memberikan kesan ruang bernuansa klasik dan elegan. Penggunaan motif geometris dapat memberikan kesan statis dan dinamis, tergantung dari bentuk desainnya. Begitu pula dengan pola lantai yang polos, dapat memberikan kesan bersih dan luas. Aspek desain lantai yang tidak kalah penting berikutnya adalah tekstur. Tekstur merupakan unsur visual pada permukaan bahan lantai, dapat menyampaikan kepada kita sifat dari material tersebut, serta dapat menentukan karakter sebuah ruang, seperti: kesan sederhana, luas, sempit, berat, dan ringan pada ruangan.

Penggunaan motif batik sebagai elemen lantai pada Royal Surakarta Heritage dapat ditemukan pada ruang meeting. Lantai pada ruang meeting menggunakan material karpet dengan motif batik gorda merah maron dikombinasikan dengan warna krem. Penggunaan material karpet pada ruang meeting mempunyai fungsi sebagai penyerap bunyi agar ruangan kedap suara. Adapun penggunaan motif batik dimaksudkan untuk membentuk suasana atau karakter ruang bernuansa klasik, elegan, dan mencirikan karakter kota Surakarta sebagai kota batik. Penggunaan motif batik sebagai pola lantai pada hotel ini secara keseluruhan sangat mendukung dari gaya interiornya yang mayoritas menghadirkan elemen-elemen tradisional Jawa sebagai pembentuk karakter kejawaannya. Elemen-elemen tradisional Jawa yang dimaksud adalah benda-benda kerajinan, seperti patung loro blonyo, dakon, topeng, ukiran dari kayu, lampu antik Jawa, dan sebagainya.



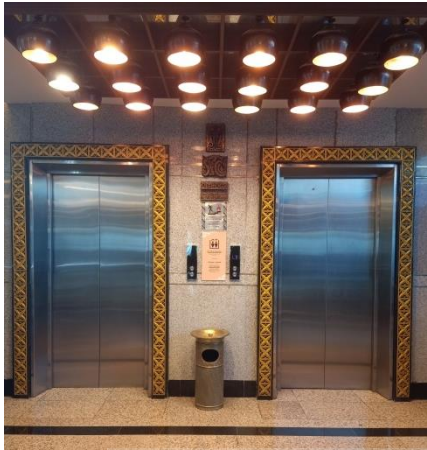
Gambar 15: Penerapan motif batik sidoluhur sebagai motif karpet dan diterapkan sebagai lantai pada ruang meeting hotel Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024

b. Motif Batik sebagai Elemen Dinding

Dinding merupakan bidang vertical yang berfungsi sebagai pembatas ruang atau penyangga ruang pada sebuah interior. Pada bangunan konstruksi modern, dinding kebanyakan hanya berfungsi sebagai pembatas ruang (partisi). Mengingat fungsinya sebagai pembatas ruang, material dan desain dinding sangat dinamis dan inovatif. Dinding secara visual lebih banyak ditonjolkan pada bagian visualnya. Berbagai treatment desain dinding adalah dengan membuat ornamentasi pada permukaan dinding, membuat relief, dicover dengan wall paper, dicat, dilukis, dibuat ceruk dengan tujuan untuk point of interest ruangan, dicover dengan berbagai macam material, seperti marmer, granit, keramik, batu alam, kayu, papan buatan, dan bahkan material logam dengan pola batik yang dibuat dengan teknik laser cutting.

Penggunaan batik pada dinding juga dapat dilihat di Hotel Royal Heritage Surakarta. Pada Royal Heritage, motif batik digunakan sebagai elemen penghias pintu masuk ruang dan pintu masuk lift. Motif batik juga digunakan sebagai elemen hias dinding pada bidang dinding atas pintu, dinding pengaman selasar. Motif yang sering digunakan adalah motif kawung dan parang. Motif kawung digunakan sebagai border pintu masuk dengan arah vertical. Motif kawung juga digunakan sebagai elemen hias dinding dengan posisi horizontal. Adapun motif parang digunakan sebagai finishing pada daun pintu.

Batik kawung

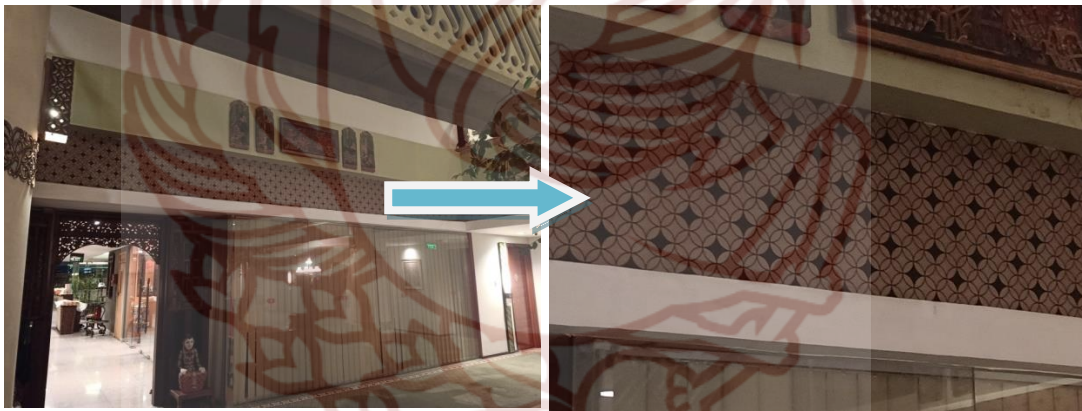


Gambar 16: Motif kawung dengan warna emas digunakan sebagai border pada pintu lift hotel Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024



Gambar 17: Motif kawung warna coklat dengan latar putih aksen cahaya, digunakan sebagai border pintu pada ruang meeting hotel Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024

Motif Kawung juga digunakan sebagai border pada dinding.



Gambar 18: Motif kawung digunakan sebagai elemen estetis bidang dinding fasad bagian dalam pada Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024

c. Motif Batik sebagai Elemen Ceiling

Ceiling merupakan bidang yang terletak pada bagian atas ruang yang berfungsi sebagai pelindung aktivitas manusia di bawahnya dan sekaligus berfungsi sebagai tempat meletakkan peralatan tata kondisi ruang seperti armature lampu, smoke detector, sprinkle, cctv, speaker, diffuser AC, dan sebagainya. Desain ceiling sangat beragam, menyesuaikan fungsi dan karakteristik ruangan serta suasana yang akan dimunculkan. Sebagai contoh adalah bentuk rata/datar, bentuk drop maupun up ceiling, bertekstur, ditambah ornamen, skylight, dan sebagainya. Disamping itu, ceiling juga mempunyai fungsi sebagai akustik ruang, baik sebagai bidang pengendali bunyi maupun sebagai area untuk meletakkan sumber bunyi. Ceiling yang berfungsi sebagai akustik, perlu

mempertimbangkan beberapa aspek, seperti jenis material, bentuk ceiling, dan peletakkan sumber bunyi.

Pada sisi lain, ceiling juga mempunyai fungsi sebagai elemen estetis. Ceiling yang berfungsi estetis sering didesain dengan berbagai macam ornamen, membuat up ceiling maupun down ceiling, penggunaan lampu gantung, lampu indirect, dan pencahayaan khusus. Penggunaan ornament pada ceiling dimaksudkan untuk menampilkan karakteristik daerah masing-masing. Misalnya penggunaan motif batik, ornament tumpangsari, lukisan kamasan, lukisan wayang beber, teknik sungging, dan sebagainya. Penggunaan motif batik pada ceiling sangat beragam tekniknya, seperti: teknik lukis, cutting laser, batik, sungging, digital printing, aplikasi kain batik, dan bentuk konstruksi yang membentuk motif batik. Penggunaan motif batik pada ceiling, terutama ditempatkan pada area lobby dan ruang pertemuan. Pada hotel Royal Surakarta Heritage, penggunaan motif batik pada ceiling diaplikasikan pada ruang pertemuan. Motif batik yang digunakan adalah motif kawung. Motif kawung yang terbuat dari papan ceiling dibuat motif berbentuk kawung ditata secara simetris berjajar dan dipadukan dengan lampu yang berfungsi sebagai pencahayaan sekaligus sebagai akses estetis.



Gambar 19: Motif kawung digunakan sebagai elemen estetis pada ceiling ruang meeting Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024

d. Motif Batik sebagai Elemen Pengisi Ruang

Motif batik digunakan sebagai penghias benda kerajinan, seperti patung loro blonyo. Loro blonyo merupakan sepasang patung pengantin berpakaian adat Jawa yang melambangkan Sri dan Sadana. Sepasang pengantin tersebut menggunakan kain batik dengan motif sidomukti. Patung loro blonyo pada umumnya terbuat dari bahan kayu. Bahan kayu tersebut selanjutnya diukir menyerupai patung pengantin yang menggunakan busana adat Jawa yang berupa kain batik. Teknik pembuatan motif batik pada patung loro blonyo dengan teknik batik sama

seperti dengan membatik kain. Adapun teknik pewarnaan menggunakan teknik colet. Warna yang digunakan masih menggunakan warna standar batik, yaitu coklat sogu.

Dalam perkembangannya patung loro blonyo yang berbentuk sepasang pengantin dalam kondisi duduk tersebut mengalami perkembangan desain. Patung loro blonyo selanjutnya dibuat dalam bentuk berdiri dengan posisi kedua telapak tangan bertemu di depan dada seperti tanda memberikan penghormatan kepada tamu yang datang. Busana yang digunakan dalam bentuk busana pengantin Jawa paes ageng. teknik pembuatan motif batik dengan teknik batik malam pada kayu, sama seperti membatik kain. Tekni pewarnaan dengan cara dicolet. Warna mengalami perubahan, yaitu dari warna coklat sogu menjadi warna hijau.



Gambar 20: Motif sidomukti warna sogu digunakan pada patung loro blonyo sebagai kain jari. Foto: Budiwiyanto 2024



Gambar 21: motif kawung warna biru digunakan pada patung loro blonyo sebagai kain jari. Foto: Budiwiyanto 2024

Motif batik digunakan sebagai fungsi hias pada mebel/furniture.



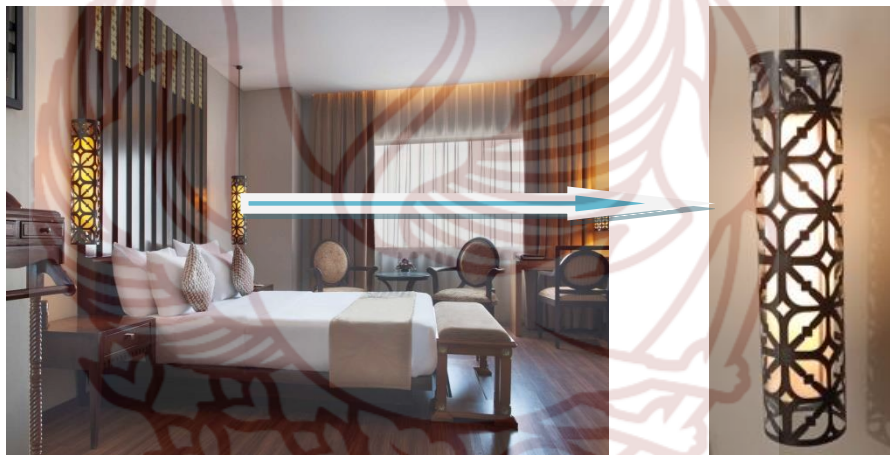
Gambar 22: Motif kawung digunakan sebagai elemen estetis pada meja TV pada Kamar Tidur hotel Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024



Gambar 23: motif kawung digunakan sebagai elemen estetis meja counter ruang makan hotel Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024

Motif batik digunakan sebagai elemen hias pada kap lampu. Pada dasarnya kap lampu didesain untuk menghasilkan pencahayaan secara tidak langsung pada ruang. Penggunaan kap lampu pada fungsi jenis pencahayaan ini adalah sebagai pencahayaan ruang dan fungsi estetis ruang untuk menghadirkan suasana tertentu, seperti suasana remang-remang, romantic, ceria. Penggunaan kap lampu pada ruang sangat beragam jenisnya, seperti: lampu duduk yang diletakkan pada kanan-kiri tempat tidur, lampu meja, standing lamp, lampu gantu, dan lampu dinding.

Kap lampu didesain sangat beragam, baik bentuk maupun materialnya. Dari sisi material, kap lampu terbuat dari rangka besi yang ditutup dengan mika dan dicover dengan kain maupun material lainnya. Logam, tanah liat, kayu yang dilobang dengan motif tertentu, seperti motif batik. Penggunaan motif sebagai elemen hias pada kap lampu ada beberapa macam, seperti kap lampu site table, kap lampu meja, standing lamp maupun lampu gantung. Sebagai contoh adalah penggunaan motif kawung dan aplikasinya pada kap lampu untuk lampu yang diletakkan di kanan-kiri tempat tidur pada kamar hotel Royal Surakarta Heritage di bawah ini.



Gambar 24: Motif kawung digunakan sebagai elemen estetis pada kap lampu gantung kamar tidur hotel Royal Surakarta Heritage. Foto: Budiwiyanto 2024

B.2. Penggunaan Motif Batik pada Interior Hotel Ramada

a. Motif Batik sebagai Elemen Pengisi Ruang

Elemen pengisi ruang pada interior yang dimaksud meliputi mebel, assesories interior, seperti patung, kup lampu, ornament hias, dsb.

Loro blonyo merupakan sepasang patung pengantin berpakaian adat Jawa yang terbuat dari kayu dalam posisi duduk dan biasanya diletakkan di depan senthong tengah (*krobongan*) pada rumah Jawa. Sepasang patung pengantin Jawa tersebut merupakan manifestasi dari Dewi Kamaratih dan Kamajaya. Krobongan merupakan ruang sacral pada rumah Jawa. Krobongan sering disebut juga dengan istilah *pasren* atau *amben tengah*. Disebut *pasren* atau *amben tengah*, karena pada ruang ini terdapat sebuah *amben* yang dihias dengan bantal dan guling, spre, tirai yang disediakan untuk tempat Dewi Sri dan juga digunakan untuk malam pertama bagi

pengantin Jawa. Dikatakan *amben* tengah, karena posisi *amben* ini di *senthong* tengah yang diapit oleh *senthong* kanan dan kiri. Oleh karena itu *pasren* merupakan tempat semacam altar untuk memuja Dewi Sri. *Loro blonyo* mencerminkan sepasang kekasih yang melambangkan kesuburan.

Patung sepasang pengantin Jawa ini pada umumnya dibuat dalam posisi duduk. Pakaian yang digunakan ada 2 jenis yaitu paes ageng dan dodot. Dodot merupakan pakaian adat Jawa yang dipakai oleh calon pengantin perempuan saat siraman dan midodareni. Dodot terbuat dari kain batik yang panjang dan lebar yang dililitkan di sekitar tubuh dan pinggang. Dodot biasanya berwarna putih, merah atau kuninng dengan motif batik yang bermacam-macam, seperti parang, truntum, sidomukti, kawung dan lain-lain. Dodot memiliki makna sebagai symbol kesucian dan keanggunan calon pengantin perempuan.

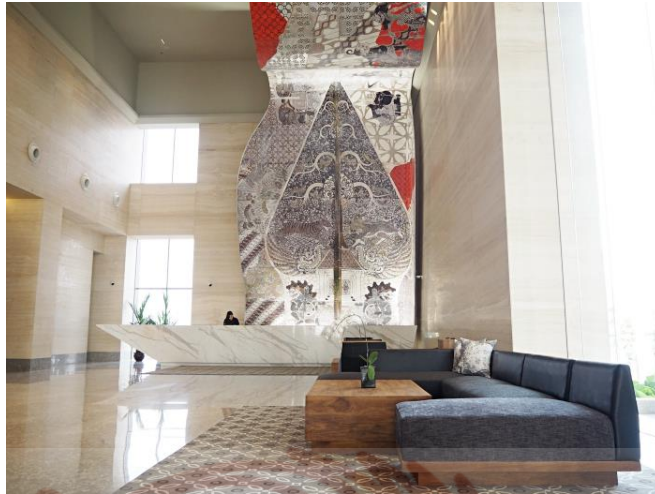


Gambar 25: motif kawung digunakan sebagai motif kain jarik pada patung loro blonyo pada hotel Ramada. Foto: Budiwiyanto 2024

B.3. Penggunaan Motif Batik pada Interior Hotel Alila

a. Motif Batik sebagai Elemen Dinding

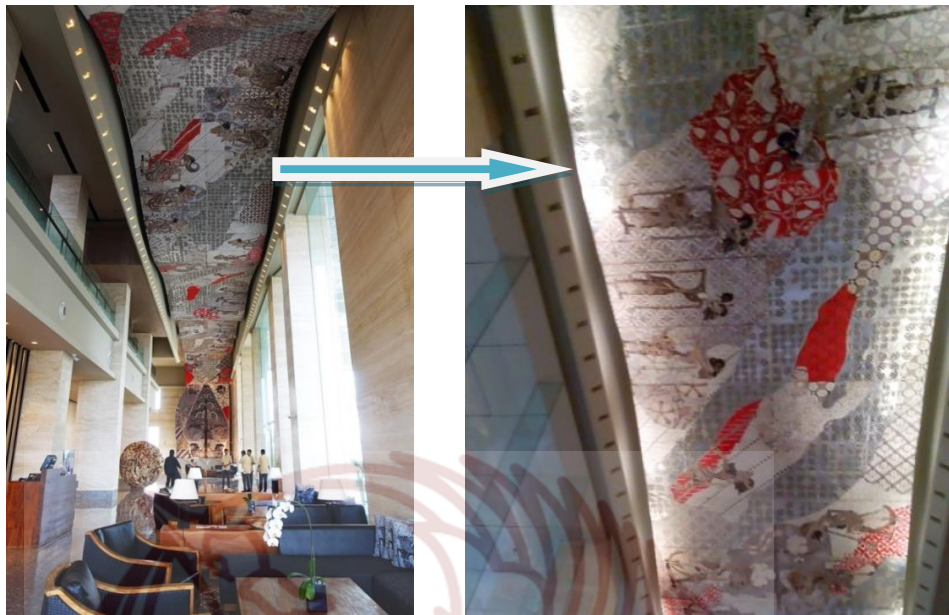
Motif batik digunakan sebagai elemen hias dinding banyak dijumpai pada beberapa hotel di Surakarta, misalnya pada hotel Alila, Kusuma Sahid, Sahid Raya Hotel, dan sebagainya. Pada Hotel Alila, motif yang digunakan adalah motif sekar jagad yang dipadukan dengan motif wayang. Motif ini digunakan pada area lobby hotel. Motif sekar jagad ini, didesain secara kontinyu dari dinding sampai ceiling. Pada bagian dinding menggunakan motif gunung yang dipadukan dengan motif sekar jagad. Desain yang kontinyu dari dinding sampai ke ceiling dengan motif utama gunung beserta beberapa wayang dengan tokoh pandawa ini sangat menarik. Komposisi warna, elemen, pencahayaan dan motifnya sangat serasi dan terasa kuat sehingga nuansa etnisnya semakin kuat, indah dan menarik.



Gambar 26: Motif batik gunung yang dipadukan dengan motif sekarjagad digunakan sebagai aksesoris dinding di belakang resepsionis pada hotel Alila. Foto: Budiwiyanto 2024.

b. Motif Batik sebagai Elemen Ceiling

Penggunaan motif batik sebagai elemen ceiling dapat dijumpai juga pada desain ceiling di hotel Alila. Motif batik sekar jagad dengan unsur-unsur pola kawung, lereng dipadukan dengan pola wayang menjadi satu kesatuan desain yang menarik dan harmonis. Desain ceiling dengan motif batik yang menyatu atau berkelanjutan dari dinding sampai ke ceiling menjadikan motif ini sebagai daya tarik interior lobby hotel ini. Unsur tradisional berupa motif batik yang diterapkan pada material modern dalam bentuk papan buatan dengan perpaduan warna coklat, hitam, dan merah menghasilkan desain baru yang indah dan menarik dan berkesan kontemporer. Alih media motif batik dari kain ke papan buatan seperti taco memerlukan teknik khusus. Dengan perkembangan teknologi cetak dan laser cutting, desain seperti ini tidak banyak mengalami kendala. Hasil desain juga sangat menarik dan beragam. Konsep alih media motif batik yang semula diproduksi dari bahan malam panas yang dicantingkan pada kain primisima menjadi motif batik yang diterapkan pada papan buatan seperti taco dan lembaran logam ini menghasilkan teknik baru yang penuh inovasi.



Gambar 27: Motif batik sekarjagad yang dipadukan dengan motif wayang digunakan sebagai aksen ceiling pada lobby hotel Alila. Foto: Budiwiyanto 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang menganalisis hubungan penggunaan motif batik sebagai elemen estetis interior hotel ini menemukan tiga aspek, yaitu aspek alih media, perubahan teknik, perubahan fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat alih media dari teknik batik kain dengan teknik batik pada kayu, logam, akrilik, dan papan buatan. Beberapa motif batik seperti kawung, sekarjagad, gunung, sidoluhur, dan lereng banyak digunakan sebagai elemen estetis pada elemen interior hotel dengan menggunakan media baru seperti taco, lembaran logam, dan papan buatan. Dengan adanya inovasi teknik, motif-motif batik tersebut dapat diterapkan dan dipadupadankan sebagai elemen dinding, ceiling, dan lantai. Motif batik juga banyak diterapkan pada benda-benda kerajinan, seperti patung loro blonyo, mebel, dan kap lampu.

Kelebihan dari penelitian ini adalah memberikan arah baru terhadap pengembangan penggunaan batik. Batik yang awalnya hanya digunakan untuk busana adat, dengan melalui inovasi bahan dan teknik dapat menghasilkan fungsi baru yang lebih luas dan bernilai ekonomi yang lebih tinggi. Fungsi baru yang beragam, seperti elemen estetis dinding, lantai, ceiling dan juga elemen pengisi ruang semakin memperkaya penggunaan motif batik pada media lain dan fungsi yang beragam. Dengan demikian kekuatan penelitian ini terletak pada alih media, penguasaan teknik dan desain baru yang sesuai dengan fungsi dan penggunaan.

B. Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada beberapa hotel di Surakarta dan dengan keterbatasan sampel yang ada. Penelitian dapat dilanjutkan dengan mengamati atau observasi melalui beberapa fasilitas ruang publik yang ada, seperti bandara, perkantoran, fasilitas makan dan minum serta fasilitas umum

lainnya. Kajian yang lebih luas terhadap alih media, perubahan teknik dan fungsi akan dapat melahirkan perspektif baru terhadap penggunaan batik di masyarakat serta dapat menciptakan inovasi baru yang lebih berdaya guna.



DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Binarul. 2008. Batik dalam Tantangan Modernitas. Dalam: makalah Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia: Batik di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia, Yogyakarta.
- Anas, Binarul. 1997. *Indonesia Indah: Batik*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Beardsley, Monroe. (1979). "On the Creation of Art", dalam W. E. Kennick, *Art and Philosophy: Reading in Aesthetics*. New York: St. Martin's Press.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Isei Tentang Manusia*, Alih Bahasa Alois A. Nugroho, Jakarta: PT. Gramedia.
- Devan, Dorothy Stepat. Darlene M. Kness, Kathryn Camp Logan, Laura Szekely. (1980). *Introduction to Interior Design*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik: Perjumpaan Tradisi dan Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (Cetakan 1). Karanganyar, LPKBN Citra Sains.
- Faisal, Sanapiah, 2005. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gie, The Liang. (2004). *Pengantar Filsafat Ilmu* (Ed. Cet. 6). Yogyakarta: Liberty.
- Ishartono, Naufal, Ningtyas, D. A. (2021). Exploring Mathematical Concepts in Batik Sidoluhur Solo. *International Journal on Emerging Mathematics Education (IJEME)*, 5(2), 151–164.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/ijeme.v5i2.20660>
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Budaya Nusantara (Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik)*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kristie, Sella. Darmayanti, Tessa Eka. Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Batik Parang Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior. *Aksen*, 3(2), 57–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.805>
- Kusumawati, M. D. E. R. H. (2022). Philosophy, Design Batik Yogyakarta, and Batik Surakarta Made in Indonesia. *International Journal of Latest Trends in Engineering and Technology*, 8(3), 91–99. <https://doi.org/10.21172/1.83.012>
- Kusumo dalam <https://cundamani.com/seni-batik/> diakses Kamis, 1 Agustus 2024, pukul 12.58 WIB).
- Koeswadi, K. 1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman.
- Lauer, H. Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy J. 1985. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morris, Desmond. (1977). *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry N. Abram. Inc., Publishers.
- Mulyono, Sri, 1979. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT.Gunung Agung.
- Pile. John F. (1988). *Interior Design*. New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Pitana, Titis S., 2014. *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*, Purwokerto: STAIN Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Purnamasari, E., Nugroho, E. W., & Widian, A.D. 2017. The Introduction of Classic Batik Motif to the Community Through Game, *Journal of Information System: SISFORMA*, 4 (1).
<https://journal.unika.ac.id/index.php/sisforma/article/view/1039/pdf>
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sewan, Susanto. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Departemen Perindustrian RI.
- Soedarsono, R.M. 1996. "Penelitian Sejarah Seni", Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Surya, M.C. 2013. Sekar Jagad in Victorian Style, *Fesyen Perspektif*, 1 (1). dalam <https://ejournal.upi.edu/index.php/fesyen/article/view/9844/6092>
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tomars, Adolph S. "Class Systems and the Arts," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, eds., *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.
- Zoest, Aart van. (1993). *Semiotika*, Terj. Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.